



SOSIALISASI DAN SIMULASI BENCANA GEMPA BUMI DI SDN 1 KALIKOA KECAMATAN KEDAWUNG KABUPATEN CIREBON TAHUN 2023

Heni Fa'riatul Aeni ¹, Dewi Mutiah, Fani Juliyanto Perdana

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon
E-mail: henifariatulaeni80@gmail.com

Article History:

Received: April 1st, 2024
Revised: April 15th, 2024
Accepted: April 30th, 2024

Keywords: *Earthquake, Socialization, Simulation*

Kata Kunci: *Gempa Bumi, Sosialisasi, Simulasi*

Abstract

Earthquakes are vibrations that occur on the earth's surface due to the sudden release of energy from below the surface which creates seismic waves. The aim of this activity is to find out the results of the implementation of socialization activities and earthquake disaster preparedness simulations in elementary schools. This method is carried out by counseling, providing basic knowledge about disasters, and preparedness procedures before, when an earthquake occurs, and after an earthquake disaster, then followed by simulation. Simulation activities were followed well and orderly by all students. It appears that students were able to rescue themselves when an earthquake occurred, seen from the speed with which they received and followed the instructions given. This will increase preparedness for natural disasters, especially earthquakes in elementary schools so that it is hoped that it will be able to minimize the negative impacts of earthquakes. This activity should be taught once a year and involve the school community.

Abstrak

Gempa Bumi adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari bawah permukaan secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan simulasi siaga bencana gempa bumi di sekolah dasar. Metode ini dilakukan dengan penyuluhan memberikan pengetahuan dasar tentang bencana, dan prosedur kesiapsiagaan sebelum, saat terjadi, dan setelah kejadian bencana gempa bumi kemudian dilakukan simulasi. Kegiatan simulasi diikuti dengan baik dan tertib oleh seluruh siswa. Tampak siswa sudah mampu melakukan penyelamatan diri saat terjadi gempa, dilihat dari kecepatan mereka menerima dan mengikuti petunjuk yang diberikan. Hal ini akan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana alam terutama gempa bumi di sekolah dasar sehingga diharapkan mampu meminimalkan dampak negatif dari gempa bumi. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan setidaknya 1 tahun sekali dan melibatkan komunitas sekolah.

Pendahuluan

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Bencana adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia maupun dari segi materi, ekonomi, atau lingkungan dan melampaui batas kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (Primus Supriyono, 2014).

Menurut UU No. 24 Tahun 2007, Manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitas dan rekonstruksi bencana.

Gempa Bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari bawah permukaan secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi atau lempeng bumi. Selain itu gempa bumi juga bisa disebabkan oleh letusan gunung api. Gempa bumi juga bisa diartikan sebagai suatu peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Frekuensi gempa bumi di suatu wilayah mengacu pada jenis dan ukuran gempa bumi yang di alami selama periode waktu. Gempa bumi diukur dengan menggunakan alat Seismometer. Moment magnitudo adalah skala yang paling umum di mana gempa bumi terjadi untuk seluruh dunia (Geologi, 2023).

Faktor utama yang menimbulkan banyak korban akibat bencana seperti gempa bumi adalah kurangnya pengetahuan tentang bencana dan kesiapsiagaan bencana terutama gempa bumi. Biasanya yang menjadi korban bencana rata-rata di dominasi wanita dan anak-anak. Oleh karena itu, sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi sejak dini kepada masyarakat khususnya anak-anak yang rentan bencana serta kesiapsiagaannya sangat penting untuk menghindari atau memperkecil risiko menjadi korban. Sosialisasi dan simulasi bencana gempa bumi penting diketahui mulai dari tingkat pendidikan dasar untuk meningkatkan kesiapsiagaan khususnya untuk anak-anak dan generasi muda. Belajar dari pengalaman tentang banyaknya kejadian bencana gempa bumi dan berbagai bahaya yang terjadi di Indonesia, maka sosialisasi dan simulasi bencana gempa bumi ini sangat diperlukan yang mencakup tentang cara yang tepat untuk menyelamatkan diri saat bencana gempa bumi terjadi dan juga cara menghindari kecelakaan yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi dan simulasi bencana gempa bumi di sekolah dasar dapat membantu peserta didik dalam memberikan peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan anggota masyarakat pada saat terjadi bencana gempa bumi. Memberikan pendidikan tentang risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah sangat membantu dalam membangun kesadaran akan isu tersebut di lingkungan masyarakat (Subagia, 2015).

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Kalikoa yang dilaksanakan pada tanggal 21

November 2024 menunjukkan bahwa belum pahamnya seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa) akan bahaya dan pengurangan resiko bencana gempa bumi. Hal ini karena belum pernah dilakukan sosialisasi dan simulasi bencana gempa bumi di sekolah ini. Selain itu, tidak masuknya pendidikan kebencanaan dalam kurikulum di sekolah.

Penjabaran yang telah dipaparkan di atas membuahkan ide untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat yang berbasis bencana untuk anak sekolah dasar dengan judul Sosialisasi dan simulasi bencana gempa bumi di SDN I kalikoa kecamatan kedawung, karena dalam penanggulangan bencana bukan hanya menjadi urusan pemerintah saja, namun juga urusan Bersama masyarakat. Sosialisasi dan simulasi tanggap bencana gempa bumi ini sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tanggap bencana gempa bumi pada anak sekolah dasar kelas 6 untuk mempermudah pemahaman pemberian materi terkait bencana gempa bumi dan praktek simulasi bencana gempa bumi.

Metode

Kegiatan sosialisasi dan simulasi bencana gempa bumi dilakukan oleh 3 Dosen, dan 10 mahasiswa kepada siswa siswi kelas 6 SD (50 siswa) yang didampingi oleh kepala sekolah dan guru-guru. Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 24 November 2023 di SDN I Kalikoa, Jl. Raya Kalikoa, Kalikoa, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45153.

Metode kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan simulasi bencana gempa bumi ini yaitu memberikan materi dasar pengenalan tentang jenis-jenis bencana dan simbol-simbol bencana dengan melakukan penyuluhan memberikan pengetahuan tentang prosedur bagaimana kesiapsiagaan sebelum bencana gempa bumi, saat terjadi bencana gempa bumi, dan setelah kejadian bencana gempa bumi melalui gambar. Informasi disampaikan dengan metode tanya jawab. Praktik-praktik yang dilakukan selama pelatihan antara lain prosedur kesiapsiagaan sebelum bencana gempa bumi, saat terjadi bencana gempa bumi, dan setelah kejadian bencana gempa bumi secara langsung dan melakukan simulasi.

Hasil

Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara dengan pihak kepala sekolah, guru, dan siswa setelah kegiatan yang dilakukan terungkap bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat karena telah memberikan pengetahuan dasar tentang jenis-jenis bencana, simbol-simbol bencana, dan prosedur kesiapsiagaan sebelum, saat terjadi, dan setelah kejadian bencana gempa bumi melalui gambar. Peserta berharap kegiatan ini dapat dilanjutkan secara terus-menerus dan lebih optimal lagi. Secara umum, seluruh siswa – siswi kelas 6 SD Kalikoa dalam melaksanakan simulasi gempa bumi sangat bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan, baik dalam mendengarkan informasi maupun dalam melakukan praktik-praktik yang diberikan. Materi sosialisasi bencana yang disampaikan, yaitu jenis-jenis bencana, simbol-simbol bencana, dan prosedur kesiapsiagaan sebelum, saat terjadi, dan setelah kejadian bencana gempa bumi melalui gambar. Informasi disampaikan dengan metode tanya jawab. Praktik-praktik

yang dilakukan selama pelatihan antara lain prosedur kesiapsiagaan sebelum, saat terjadi, dan setelah kejadian bencana gempa bumi secara langsung.

Pada awal kegiatan sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi dari mahasiswa memberikan materi pengenalan jenis-jenis bencana dan simbol-simbol bencana. Siswa terlihat terlihat antusias saat instruktur memberikan materi. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan. Keadaan tersebut bertambah antusias ketika yang menjawab benar siswa mendapatkan hadiah diharapkan dari pertanyaan-pertanyaan dan penjelasan ini, peserta didik akan terpancing untuk bertanya. Beberapa pertanyaannya yaitu:

1. Apa yang dimaksud gempa bumi?
2. Bagaimana langkah-langkah penyelamatan diri bila terjadi gempa bumi?
3. Dampak apa saja saat terjadi gempa bumi?
4. Apa tujuan adanya jalur evakuasi dan titik kumpul?



Gambar 1. Tanya jawab mitigasi gempa

Sebelum pelaksanaan simulasi gempa bumi, siswa- siswi diberikan pengenalan terhadap rambu-rambu jalur evakuasi gempa bumi. Hal ini bertujuan agar siswa tidak bingung ketika simulasi bencana. Selain itu, agar siswa dapat mempraktikkan simulasi bencana gempa bumi dengan baik dan benar. Kegiatan pengenalan rambu-rambu jalur evakuasi. Pada saat kegiatan simulasi mitigasi bencana gempa bumi yang dipandu Instruktur dari Tagana Dinas Sosial diikuti antusias oleh siswa-siswi kelas 6 SDN 1 Kalikoa. Mahasiswa memberikan contoh-contoh terlebih dahulu tentang tahapan-tahapan yang dilakukan saat simulasi mitigasi bencana gempa bumi. Tahapan saat terjadi gempa bumi tersebut, antara lain: jangan panik, lindungi organ-organ vital dengan tangan/barang di sekitar, keluar ruangan, dan berkumpul di titik kumpul atau tempat aman. Penjelasan sebagai berikut.

1. Jangan panik Saat terjadi gempa bumi usahakan tidak panik. Jika kita panik akan tambah memperkeruh suasana dan tidak dapat melindungi diri dengan baik.
2. Lindungi organ-organ vital dengan tangan/barang di sekitar Saat terjadi gempa bumi lindungi organ vital seperti kepala dengan tangan atau benda sekitar. Mislanya: siswa dapat melindungi kepalanya dengan tas sekolah yang mereka bawa.
3. Keluar ruangan Pada saat keluar ruangan, orang yang dekat pintu keluar harus segera keluar, kemudian dahulukan anak-anak, lansia, dan wanita saat keluar pintu.



Gambar 2. Simulasi Gempa Bumi



Gambar 3. Simulasi Jalur Evakuasi

4. Berkumpul di titik kumpul atau tempat aman Ikuti rambu-rambu jalur evakuasi agar kita segera berada pada daerah yang aman terhadap bencana gempa bumi.



Gambar 4. Mendata Siswa dititik kumpul

Kegiatan simulasi mitigasi bencana gempa bumi dilaksanakan di dalam dan luar kelas. Kegiatan simulasi mitigasi bencana gempa bumi diikuti dengan baik dan tertib oleh seluruh siswa. Tampak bahwa siswa sudah mampu melakukan penyelamatan diri saat terjadi gempa. Hal tersebut dapat dilihat dari kecepatan mereka menerima dan mengikuti petunjuk yang diberikan. Misalnya, ketika mereka dilatih untuk berlindung di bawah meja saat terjadi gempa, dalam waktu singkat mereka bisa melakukannya dengan baik. Selain itu, ketika mereka berlari menyelamatkan diri mereka mengikuti rambu-rambu jalur evakuasi dengan baik.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan langsung di lapangan pada akhir kegiatan, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Materi yang disampaikan menarik, terdapat ilmu yang sangat berarti tentang jenis-jenis bencana, simbol-simbol bencana, dan tata cara dan prosedur kesiapsiagaan sebelum, saat terjadi, dan setelah kejadian bencana gempa bumi.
2. Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam penyelamatan diri bila terjadi gempa bumi.
3. Melatih reflek dalam melakukan langkah-langkah penyelamatan diri bila tiba-tiba terjadi gempa bumi.
4. Meningkatkan kesiapsiagaan akan bencana gempa bumi bagi siswa sekolah dasar.

Diskusi

Gempa bumi adalah getaran bumi yang terjadi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba sehingga efeknya dapat dirasakan sampai ke permukaan bumi. Penyebab gempa bumi dapat berupa dinamika bumi (tektonik), aktivitas gunung api, akibat meteor jatuh, longsor (di bawah muka air laut), atau ledakan bom di bawah permukaan. Besarnya getaran dapat beragam, mulai dari yang sangat kecil sehingga sulit dirasakan sampai guncangan besar sehingga mampu meruntuhkan bangunan. Gempa bumi terjadi apabila penumpukan energi pada batas lempeng yang bersifat konvergen (bertumbukan), divergen (saling menjauh) dan transform (berpapasan) atau pada sesar (patahan) dan blok batuan tersebut tidak mampu lagi menahan batas elastisitasnya, sehingga akan dilepaskan sejumlah energi dalam bentuk rangkaian gelombang seismic yang dikenal sebagai gempa bumi.

Gempa bumi merupakan salah satu dari berbagai macam bencana alam yang ada di Indonesia yang bilamana penanganan maupun mitigasi yang dilakukan tidak baik akan menimbulkan ancaman korban jiwa maupun korban materi.

Berdasarkan sumber penyebabnya, gempa bumi dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: Gempa bumi Vulkanik (gunung api) gempa bumi ini terjadi akibat adanya aktivitas magma, yang biasa terjadi sebelum gunung api meletus. Apabila keaktifannya semakin tinggi maka akan menyebabkan timbulnya ledakan yang juga akan menimbulkan terjadinya gempa bumi. Gempa bumi tersebut hanya terasa di sekitar gunung api tersebut.

Gempa bumi tektonik, gempa bumi ini disebabkan oleh adanya aktivitas tektonik, yaitu pergeseran lempeng lempeng tektonik secara mendadak yang mempunyai kekuatan dari yang sangat kecil hingga yang sangat besar. Gempa bumi ini banyak menimbulkan kerusakan atau bencana alam di bumi, getaran gempa bumi yang kuat mampu menjalar ke seluruh bagian bumi.

Gempa bumi runtuh gempa bumi ini biasanya terjadi pada daerah kapur ataupun pada daerah pertambangan, gempa bumi ini jarang terjadi dan bersifat lokal. Gempa bumi Buatan gempa bumi buatan adalah gempa bumi yang disebabkan oleh aktivitas dari manusia, seperti peledakan dinamit, nuklir atau palu yang dipukulkan ke permukaan bumi.

Bencana alam tidak pernah membeda-bedakan korbannya. Namun, kesiapsiagaan bencana sebelum dan sesudah bencana berdampak pada jumlah korban (Leibo et al., 2013). Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan serta mitigasi merupakan kunci dari keberhasilan

dalam menangani bencana. Sosialisasi dan simulasi bencana ini merupakan bagian dari bentuk mitigasi bencana.

Bencana (*disaster*) adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana).

Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007, manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana.

Tujuan manajemen bencana secara umum adalah sebagai berikut:

1. Mencegah dan membatasi jumlah korban manusia serta kerusakan harta benda dan lingkungan hidup.
2. Menghilangkan kesengsaraan dan kesulitan dalam kehidupan dan penghidupan korban.
3. Mengembalikan korban bencana dari daerah penampungan/ pengungsian ke daerah asal bila memungkinkan atau merelokasi ke daerah baru yang layak huni dan aman.
4. Mengembalikan fungsi fasilitas umum utama, seperti komunikasi/transportasi, air minum, listrik, dan telepon, termasuk mengembalikan kehidupan ekonomi dan sosial daerah yang terkena bencana.
5. Mengurangi kerusakan dan kerugian lebih lanjut.
6. Meletakkan dasar-dasar yang diperlukan guna pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi dalam konteks pembangunan.

Tahap Pra Bencana; pencegahan (*prevention*) adalah paya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana (jika mungkin dengan meniadakan bahaya). Misalnya Melarang pembakaran hutan dalam perladangan, Melarang penambangan batu di daerah yang curam, dan Melarang membuang sampah sembarangan.

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Kegiatan mitigasi dapat dilakukan melalui: a) pelaksanaan penataan ruang, b) pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan, dan c) penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang atau upaya untuk memberikan tanda peringatan bahwa bencana kemungkinan akan segera terjadi. Pemberian peringatan dini harus menjangkau masyarakat (*accessible*), segera (*immediate*), tegas tidak membingungkan (*coherent*), bersifat resmi (*official*).

Tahap Saat Terjadi Bencana seperti tanggap darurat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang

ditimbulkan yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Beberapa aktivitas yang dilakukan pada tahapan tanggap darurat antara lain: a) pengkajian yang tepat terhadap lokasi, kerusakan, dan sumberdaya; b) penentuan status keadaan darurat bencana; c) penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana; d) pemenuhan kebutuhan dasar; e) perlindungan terhadap kelompok rentan; dan f) pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital.

Bantuan darurat merupakan upaya untuk memberikan bantuan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar berupa: Pangan, Sandang, Tempat tinggal sementara, kesehatan, sanitasi dan air bersih.

Tahap pasca bencana; pemulihan adalah serangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana dengan melakukan upaya rehabilitasi. Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana. Rekonstruksi adalah perumusan kebijakan dan usaha serta langkah-langkah nyata yang terencana baik, konsisten dan berkelanjutan untuk membangun kembali secara permanen semua prasarana, sarana dan sistem kelembagaan, baik di tingkat pemerintahan maupun masyarakat, dengan sasaran utama tumbuh berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran dan partisipasi masyarakat sipil dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat di wilayah pasca bencana. Lingkup pelaksanaan rekonstruksi terdiri atas program rekonstruksi fisik dan program rekonstruksi non fisik. Setelah gempa bumi terjadi, pastikan beberapa langkah berikut:

1. Bangunan yang terdampak aman untuk diakses/dihuni
2. Apabila ingin mendirikan tenda keluarga di sekitar rumah, hindari potensi tertimpa bangunan
3. Pastikan informasi dari sumber resmi dari BNPB, BMKG, ataupun BPBD
4. Jangan terpancing isu hoaks maupun meneruskannya ke orang lain.

Secara geografis, geologis, dan demografis di Indonesia negara ini dikenal sebagai negara rawan bencana. Sesuai dengan UU No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Terdapat enam bencana yang paling mengancam daerah-daerah di Indonesia. Salah satu bencana itu, adalah gempa bumi. Bencana gempa bumi yang telah terjadi di Indonesia banyak sekali menimbulkan dampak yang sangat cukup besar di berbagai sektor salah satunya adalah pada sektor pendidikan. Di sektor pendidikan, bencana gempa bumi dapat berdampak pada bangunan sekolah, kampus.

Data Badan Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa lebih dari 130.000 bangunan sekolah berpotensi terhantam bencana gempa bumi (Adi et al., 2023). Oleh karena itu upaya untuk mengurangi risiko di sekolah atau tempat pendidikan menjadi hal yang sama., salah satunya melalui peningkatan kesiapsiagaan, komunitas sekolah, diharapkan upaya kesiapsiagaan komunitas sekolah dapat mengurangi korban jiwa maupun kerugian akibat bencana gempa bumi (Kemdikbud, 2013).

Secara khusus, pendidikan kebencanaan tidak masuk dalam kurikulum di Indonesia (Kemendikbud, 2013). Keadaan tersebut bertentangan dengan *Hyogo Framework* yang disusun oleh PBB yang menyebutkan bahwa pendidikan siaga bencana merupakan prioritas, yaitu: *Use knowledge, innovation and education to build a culture of safety and resilience at all levels*. Pendidikan mitigasi bencana telah diterapkan diberbagai dunia, anatar lain Bangladesh, Iran, India, Mongolia, Filipina, Turkey, dan Tonga (Raheqli Humsona et al., 2019).

Di sisi lain, Indonesia merupakan salah satu negara dengan sistem pendidikan terbesar di dunia, dimana berdasarkan data pokok pendidikan (DAPODIK) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terdapat lebih dari 47 juta peserta didik, lebih dari 3.2 juta guru dan lebih dari 272 ribu satuan pendidikan. Hal ini patut menjadi perhatian bersama karena banyak satuan pendidikan yang berada di wilayah yang rawan bencana.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Kemendikbud dan BNPB (2019), lebih dari 52 ribu satuan pendidikan berada di wilayah rawan gempa bumi. Berdasarkan data kejadian bencana di berbagai daerah, banyak terjadi korban jiwa pada anak usia sekolah baik di dalam maupun di luar sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mitigasi bencana dan pengurangan risiko bencana dikomunikasikan sejak dini untuk pemahaman dan arahan penanggulangannya (Indriasari, 2018)

Pendidikan anak usia dini sangat berguna saat terjadi bencana. Oleh karena itu, pengurangan risiko bencana sangat perlu dilaksanakan dan alangkah baiknya jika Mitigasi bencana dimasukkan dalam kurikulum. Mengingat hingga saat ini masih banyak bidang pendidikan yang belum memasukkan pendidikan anak usia dini untuk meminimumkan risiko bencana ke dalam kurikulum atau pelatihan (Arisona & Pd, 2009).

Kesimpulan

Hasil penelitian sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa SDN 1 Kalikoa menunjukkan bahwa: 1) Materi yang disampaikan menarik, terdapat ilmu yang sangat berarti tentang jenis-jenis bencana, simbol-simbol bencana, dan prosedur kesiapsiagaan sebelum, saat terjadi, dan setelah kejadian bencana gempa bumi; 2) Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam penyelamatan diri bila terjadi gempa bumi; 3) Melatih reflek dalam melakukan langkahlangkah penyelamatan diri bila tiba-tiba terjadi gempa bumi, 4) Meningkatkan kesiapsiagaan akan bencana gempa bumi bagi siswa sekolah dasar.

Kegiatan Sosialisasi dan Simulasi bencana gempa bumi dalam meningkatkan Kesiapsiagaan siswa SDN 1 Kalikoa sangat bermanfaat bagi siswa karena memberikan pengetahuan teoritis dan praktek tentang mitigasi bencana gempa bumi. Hal ini akan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana alam terutama gempa bumi di sekolah dasar sehingga diharapkan mampu meminimalkan dampak negatif dari gempa bumi. Kegiatan ini sebaiknya lebih sering dilakukan dan melibatkan komunitas sekolah yang lebih banyak.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKes Cirebon, Dosen, Mahasiswa, Kepala
Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan | 9

sekolah, guru dan siswa atas dukungan dan kerjasamanya sehingga kegiatan ini bisa berjalan dengan lancar.

Daftar Referensi

- Adi, A. W., Shalih, O., Shabrina, F. Z., Rizqi, A., Putra, A. S., Karimah, R., Eveline, F., Alfian, A., Syauqi, Septian, R. T., Widiastomo, Y., Bagaskoro, Y., Dewi, A. N., Rahmawati, I., Seniorwan, Suryaningrum, H. A., Purnamasiwi, D. I., & Puspasari, T. J. (2023). *Indeks Rawan Bencana Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Arisona, R. D., & Pd, M. (2009). MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN SISWA SDN 2 WATES PONOROGO. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*.
- Geologi, P. V. dan M. B. (2023). *Kajian Kejadian Gempa Bumi & Tsunami*. 6 Juni 2023. <https://vsi.esdm.go.id/kajian-kejadian>
- Indriasari, F. N. (2018). Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi terhadap Kesiapsiagaan Anak di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Soedirman, Vol.11*(No.3). <https://doi.org/10.20884/1.jks.2016.11.3.700>
- Kemdikbud. (2013). *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leibo, J., Yuliani, S., & Humsona, R. (2013). Mitigasi Berbasis Gender. *Prosiding Seminar Nasional UNS-HIPIIS*.
- Primus Supriyono. (2014). *Seri Pendidikan Pengurangan Resiko : Bencana Gempa Bumi*. CV. Andi Offset.
- Rahesli Humsona, Sri Yuliani, & Sigit Pranawa. (2019). Kesiapsiagaan Anak dalam Menghadapi Bencana: Studi di Kabupaten Sleman. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.619>
- Subagia, I. W. (2015). Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Bali. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 585–598. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4916>